

NARASI SEJARAH PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA MODERNISASI

Oleh:

Muliana Fitri Lingga¹, Shafa Az-Zahra Nurzal², Siti Amsarina Pangaribuan³
Abdal Rizky Munte⁴

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: mulianafitri23@gmail.com¹, shafapohan123@gmail.com²,
sitiamsarinaa@gmail.com³, abdalrizky27@gmail.com⁴

ABSTRAK - Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa menyadari potensi mereka sepenuhnya. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengilustrasikan bagaimana latar belakang sejarah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi. Manfaatnya, peneliti dan pembaca akan lebih mengenal pendidikan karakter dan mendapatkan wawasan keilmuan baru. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif (*field research*). Teknik pemilahan informasi yang digunakan adalah observasi dan penemuan. Untuk menentukan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data. Sedangkan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan dalam analisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter religius, mandiri, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, santun, jujur, toleran (tasamuh), cinta tanah air, dan tolong menolong (ta'awun) ditanamkan melalui pelaksanaan pendidikan karakter di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Penggunaan *character building* tidak terlepas dari kaidah Al-Qur'an dan Hadits.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Modernisasi, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah*

ABSTRACT- The goal of character education is to help students realize their full potential. This study is intended to identify and illustrate the historical background of the Ar-Raudhatul Hasanah Islamic Boarding School in Shaping Student Character in the Modernization Era. The benefit is that researchers and readers will be more familiar with character education and gain new scientific insights. This research is a qualitative field research (*field research*). The information sorting technique used is observation and discovery. To determine the validity of the data, researchers used data triangulation. While data reduction methods, data presentation, and drawing conclusions are used in data analysis. The findings of this study indicate that the values of religious character, independence, discipline, responsibility, love of knowledge, courtesy, honesty, tolerance (tasamuh), love of the homeland, and mutual help (ta'awun) are instilled through the implementation of character education at the Ar-Raudhatul Islamic Boarding School Hasanah. The use of character building is inseparable from the rules of the Qur'an and Hadith.

Keywords: *Character Building, Modernization, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah*

PENDAHULUAN

Proses memberi warna perjuangan hidup melalui pendidikan. Dalam Peraturan Perundang-Undangan No. 20 Thn 2003 dijabarkan bahwa suau pekerjaan yang dikelola & dipahami dapat menjadikan susasan belajar yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang terhormat dan berwawasan untuk diri sendiri, masyarakatdan Negara itulah pendidikan.

Dalam dunia Islam, pendidikan sangatlah penting. Pasal 21 ayat 1 dan 2 PP No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa membentuk manusia seutuhnya dimulai dari pendidikan. Namun secara tidak langsung ini sangat berpengaruh kepada sekolah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan.

Pendidikan merupakan sebuah bagian yang sgt memengaruhi adanya perubahan sosial. Diyakini bahwa mengajar dapat menghasilkan pemimpin dengan wilayah kekuasaan yang dapat memikul tanggung jawab kepemimpinan publik. Sayangnya, banyak orang merasa bahwa atribut ini sebenarnya mulai sulit ditemukan pada siswa sekolah. Banyak dari mereka terlibat dalam pertempuran, tergantung pada obat-obatan dan hal-hal lain. Keadaan seperti itu mengejutkan para guru dan memiliki kesadaran sebagai guru untuk mengajar orang-orang sehingga mereka dapat memperbaiki karakter siswa mereka.

Karakter adalah sisi baik dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, individu manusia, lingkungan, dan suku bangsa yang tampak dalam perkataan, perbuatan, perenungan, cara pandang, perasaan, perkataan dan tata karma yg baik. (Syafe'i, 2017: 65). Karakter merupakan hal esensial yang dimiliki oleh setiap orang. Di Indonesia saat ini banyak sekali kasus penurunan karakter. Salah satu contohnya adalah dalam bidang pendidikan, dimana banyak siswa yang tidak menghormati gurunya, tidak peduli dengan kebersihan lingkungannya, bolos sekolah, tawuran antar siswa, dan lain sebagainya.

Hal ini karena pembangunan karakter tidak dimulai sejak usia dini, yg bisa dimulai di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Zulaikhah, 2019: 88). Selain itu, beberapa orang tidak menghayati, meyakini, mempraktekkan, atau memahami apa artinya memiliki karakter yang baik, kejujuran, kepribadian, kewibawaan, motivasi, keterampilan, psikologi, sikap, dan karakter dengan cara yang benar. Oleh karena

itu, pesantren perlu diikutsertakan sebagai lembaga yang mempelajari berbagai ilmu agama, khususnya dalam proses pembinaan generasi yang berakhlak. Di bawah arahan seorang kyai, ustadz, atau ustadzah, para santri bersekolah di pesantren untuk mempelajari ilmu agama Islam (Ulum, 2018:385).

Dalam hal ini, lembaga pendidikan tertua, pesantren, tetap menjalankan fungsinya sebagai pusat pendalaman ilmu agama, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan karakter santri, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Pesantren dalam membentuk pendidikan karakter merupakan pembentukan yang sangat penting dan berperan penting bagi kehidupan dan kehidupan negara Indonesia, khususnya bagi santri (Ainudin, 2017:82).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi subkultur masyarakat Indonesia. Sekolah pengalaman hidup Islami adalah salah satu organisasi luar biasa dengan sifat-sifat yang luar biasa dan bawaan sejak lahir. Peran yang diambil adalah mencerdaskan bangsa, sesuatu yang telah dilakukan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi. Sepanjang perjuangan melawan kolonialisme, pesantrenlah yang menyediakan pendidikan dan masih berfungsi sebagai lembaga pendidikan hingga saat ini.

Peran Pesantren dalam membentuk kepribadian seorang santri adalah dengan mensyaratkan rekonsiliasi pemajuan antara hipotesis dan praktek, serta apresiasi yang dapat dilaksanakan dalam latihan sehari-hari. Karena dengan berada atau terjadi dalam ranah pesantren yg sejatinya merupakan landasan pendidikan Islam yang telah memiliki pilihan untuk menunjukkan keserbagunaan yang sangat luar biasa dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti sehingga mampu melewati masa yang berbeda dengan masa yang berbeda. permasalahan yang dihadapi (Syahri, 2019).

Fokus pembahasan tulisan ini adalah bagaimana narasi sejarah Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah membentuk karakter santri pada era modernisasi, berdasarkan uraian tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang dipakai penulis dalam uraian ini. Berbeda halnya eksperimen, penelitian kualitatif di mana peneliti berperan

sebagai instrumen utama menggunakan filosofi postpositivisme untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang natural. Ini menggunakan teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data induktif/kualitatif, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.

Objek alamiah dijadikan sebagai subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Sesuatu yang tak dapat terkontrol oleh penelitian, dibuat apa adanya dengan pemeriksaan itu tak dapat mempengaruhi unsur sesuatu disebut Objek Alamiah. Peneliti itu sendiri adalah instrumen dalam penelitian kualitatif, juga dikenal sebagai instrumen orang atau manusia. Peneliti harus memiliki pemahaman teoritis yang luas agar dapat menjadi instrumen yang memungkinkannya untuk lebih memahami situasi sosial yg diteliti. Pendekatan kualitatif berusaha menyelidiki, merumuskan, dan menjelaskan makna realitas (Sugiyono, 2013:17).

Penelitian lapangan merupakan riset dapat dilihat dari lokasi penelitian. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Sejarah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Modernisasi. Survei, studi kasus, dan teknik komparatif adalah beberapa metode deskriptif yang umum. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus yang menitikberatkan pada Sejarah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Modernisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menganalisis temuan yang ada, memodifikasi teori yang ada, kemudian menyusun teori baru untuk menjelaskan sejarah Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam Pembentukan Karakter Santri di Era Modernisasi setelah menemukan beberapa data yang diperlukan dari observasi dan riset dan dokumentasi. Adapun data-data yang dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai: 1) Mendeskripsikan Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri di Era Modernisasi, dan 2) Menjabarkan faktor penghambat dan pendorong dalam pembentukan karakter santri.

Penulis akan menyajikan semua data yang terkumpul secara deskriptif, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk uraian kata untuk membuat kalimat yang mudah dipahami. Hal tersebut penulis uraikan agar data yang disajikan lebih terarah

dan menyampaikan temuan penelitian dengan jelas. Menjawab harapan zaman merupakan wujud nyata dari hasil pesantren dalam mewujudkan modernisasi. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah merupakan pesantren yang mampu menerima sesuatu baru tanpa harus menghilangkan tradisi yang telah lalu seperti mempertahankan metode pembelajaran di pesantren ini seperti *Sorogan* dan *muhafazah*.

Maka cara pembentukan karakter siswa yang paling umum dilakukan pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dengan memperhatikan standar madrasah, pada hakikatnya siklus ini meliputi seluruh bagian pesantren yang langsung terkait dengan siklus atau latihan di pesantren dengan arah untuk bekerja pada sifat dari Islamic Live-in School. Dalam menjalankan kewajibannya, Direktur Pesantren juga dibantu oleh Kepala Pendidikan dan Pengajaran, kepala madrasah/sekolah di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

Pendidikan karakter lebih pada penanaman jiwa religius, akhlakul hasanah, kedisiplinan, kesederhanaan, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami tujuan hidup di pondok pesantren (Hasyim, 2016:170). Konsekuensinya, santri yang bersekolah di pondok pesantren diharapkan memiliki karakter religius yang kuat, mampu menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama secara efektif, menaati orang-orang yang patut dihormati, memiliki akhlak yang sejalan dengan ajaran Islam, dan mampu memaknai kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Ada 8 (delapan) nilai karakter yang diterapkan dipesantren yang membedakan dari sistem pendidikan yg lainnya antara lain sebagai berikut: keakraban, kepatuhan, kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, kepedulian, semangat gotong royong dan pola hidup hemat,

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berfungsi sebagai benteng moral dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fidin*) dengan menekankan pentingnya akhlak sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari, maka pesantren diartikan sebagai gerakan perjuangan dalam memperkuat identitas diri dan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. tengah pembangunan masyarakat dan bangsa.

Teknik mendidik dan belajar (*dirasah wa ta'lim*), penyesuaian tata cara bertingkah laku (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah*) sekaligus contoh-contoh kebaikan yang agung (*uswah hasanah*) yg dicontohkan langsung oleh para kyai dan ustadz itu merupakan metode yang membedakan antara pesantren dengan sekolah formal pada umumnya. Selain itu, aktivitas siswa diatur dari pengaturan pedoman sekolah pengalaman hidup. Semua itu membantu terciptanya suatu proses pendidikan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan akhlak mulia. Dimana dalam rutinitas sehari-harinya mereka diharapkan untuk bertempat tinggal dengan bebas dengan cara yang berbeda-beda, misalnya dalam hal-hal yang mendasar misalnya mengatur penyelesaian bulanan dari orang tua agar mencukupi kebutuhannya, dll, hingga masalah-masalah yang sulit lainnya (Rahmah, 2022:287).

“Gotong Royong” merupakan tradisi atau ciri khas dari pesantren yang dimana sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia. Dengan hidupnya yang bersifat kolektif pesantren merupakan perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Ada beberapa nilai keagamaan yg berfungsi sebagai pendukung eksistensi sebuah pesantren salah satunya *al-ukhuwah* (persaudaraan), *at-taawun* (tolong menolong), *alittihad* (persatuan), *thalab al-ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-jihad* (perjuangan) dan *at-thaah* (patuh kepada tuhan dan rasul, ulama' atau kyai sebagai pewaris nabi dan kepada mereka yang dianggap pimpinan) (Rahmah, 2022:288).

Nilai yg berkontribusi dalam membentuk tarbiyah di Indonesia yaitu *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pengembangan karakter atau disiplin). Dan beberapa nilai tambah lainnya yaitu kepedulian, ketulusan, kesetaraan, kesabaran, kedamaian, kejujuran, kemandirian, kasih sayang, cinta tanah air, musyawarah dan toleransi merupakan nilai yg dapat membentuk pribadi santri lebih positif untuk kedepannya dengan menerapkan pembinaan yang komprehensif.

Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter di Era Modernisasi

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah berperan sebagai sekolah inklusi Islam dalam membangun kepribadian peserta didiknya, menjadi teladan (*amal-amal shaleh*) dalam kehidupan sehari-hari, mengarahkan tata cara ibadah, dan

mengkritisi siswa dilihat dari sudut pandang, khususnya dari bagian tugas sekolah pengalaman hidup Islam dalam membentuk kepribadian siswa. Para ahli berpendapat bahwa, dalam hal ini, santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sebagian besar telah mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara perlahan ke dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum berhasil. Menghormati ustadz, pendidik, dan santri lainnya, kesopanan, dan kehalusan dalam tutur kata sehari-hari adalah contoh hubungan santri yang baik.

Selain itu, tugas pesantren dalam membentuk kepribadian santri, seperti yang dikatakan oleh Bapak Achmad Sayuti selaku Ro'is di pesantren, menyatakan bahwa dalam membentuk kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dengan melakukan ibadah 5 waktu sehari-hari kepada Tuhan yang diikuti dengan wiridan setelah melaksanakan permohonan, santri dapat memiliki kesadaran dan dibiasakan dengan kecintaan yang penuh dan tunduk pada standar yang telah ditetapkan di pesantren (Silfiyasari, 2020:130).

Hal ini ternyata sesuai dengan hipotesis Habitus yang dicirikan sebagai konstruksi psikologis atau mental yang digunakan para actor untuk mengelola aktivitas publik. Gagasan tentang habitus adalah bahwa ia adalah struktur sosial yang terinternalisasi. Seperti halnya dalam ranah pesantren, untuk membentuk kepribadian santri, seperti yang dikatakan oleh informan di atas, diungkapkan bahwa dalam membingkai kepribadian santri/santri, penggunaan teknik persiapan, penyesuaian dan kedisiplinan dalam beribadah itu penting. Hal-hal yang sebelumnya menjadi aturan dalam ibadah menjadi pembiasaan karena telah terinternalisasi dalam diri santri sehingga terbiasa beribadah. Jadi bisa dikatakan bahwa habitus adalah konstruksi sosial yang tergabung sehingga berubah menjadi kecenderungan yang terus dipahami

Melihat perkembangan ilmu dan teknologi informasi yang diwarnai dengan globalisasi, banyak terungkap perubahan dan tekanan, termasuk pergeseran pola perilaku siswa. Dunia pendidikan yang secara filosofis dipandang sebagai alat atau tempat untuk mendidik dan memperbaiki karakter manusia, mulai berubah dengan kecanggihan alat komunikasi. Hal ini perlahan mengubah pola perilaku santri, karena masih ada santri yang menggunakan handphone dan laptop di pesantren. Padahal sangat tidak dianjurkan untuk membawa alat komunikasi agar siswa atau

santri bisa lebih berkonsentrasi dalam belajar. Mengingat setiap santri memiliki kepribadian yang berbeda, maka bisa jadi santri yang sulit diatur adalah santri yang hiperaktif dan ada juga pengaruh dari teman-temannya. Saat mengajar, mereka yang banyak bertingkah laku sulit untuk diam dan tidak mau memperhatikan guru.

Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri

Dijelaskan bahwa ada dua faktor penghambat pembentukan karakter siswa yaitu faktor internal yang meliputi variabel bawaan dari keluarga dan variabel yang muncul dari naluri malas dan kelelahan. Ketika orang tua hanya lalai terhadap anaknya karena sibuk dengan pekerjaannya sehingga orang tua hanya memberikan sedikit bimbingan dan arahan karena kurangnya perhatian dari orang tua, tentu saja anak akan lebih leluasa dalam melakukan bidang-bidang utama yang menjadi kekuatannya. tanpa di dalam diri mereka sehingga juga akan mempengaruhi keadaan mereka saat ini, termasuk di sekolah, mengingat cara berperilaku yang ditampilkan dari hasil eksplorasi Ramdani, et.al., (2021:489), Ustad Abdul Latif, yang bertugas sebagai Dewan Pengajaran menyatakan:

“Selama saya mengajar di Pondok Pesantren ini selalu menjadi kendala bagi kami dalam membentuk karakter santri, termasuk saat menerima santri baru tentunya itu faktor bawaan yang sulit hilang karena semua faktor yang mempengaruhi dari lingkungan termasuk dalam lingkungan keluarga mereka sebelum masuk pesantren ini”.

Melalui penegasan di atas, hal ini terjadi begitu saja, hal ini sesuai dengan Analisis Abraham Maslow dalam bukunya teori Hierarki menyatakan bahwa ada 5 kebutuhan manusia yang mendasar, kebutuhan manusia yang esensial ini meliputi: kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan akan rasa aman, rasa sayang, rasa hormat. diri dan kebutuhan untuk penyelesaian diri. Dalam lingkungan keluarga ini kebutuhan fisiologis anak tidak terpenuhi. Ini karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu di luar dengan teman mereka karena mereka menghabiskan waktu dengan banyak anak lain yang dapat mempengaruhi satu sama lain untuk melakukan hal-hal negatif. Syarat kekerabatan juga sangat menarik untuk dirasakan oleh anak-anak ini, meskipun mereka tetap bisa hidup berdampingan dengan orang

tuanya, hanya saja kekuatan korespondensi gagal sehingga cinta orang tua tidak sepenuhnya dirasakan oleh anak-anak.

Hal ini dikarenakan orang tua mereka lebih mementingkan pekerjaan dan disibukkan dengan pekerjaan sebagai buruh yang banyak menghabiskan tenaga sehingga pada dasarnya ketika pulang, memiliki waktu istirahat. Anak-anak biasanya akan kurang mendapat perhatian orang tua. Karena anak-anak pergi ke sekolah di pagi hari dan orang tua mereka juga sibuk bekerja, orang tua mereka lebih khawatir tentang bagaimana mereka akan bertahan dalam persaingan di kota-kota besar. Anak-anak kurang kasih sayang, kepercayaan diri, rasa aman, kebutuhan untuk dilihat, dan waktu yang serius dengan keluarga sangat kurang.

Faktor eksternal seperti kemajuan teknologi dan alat komunikasi yang canggih juga telah mengubah perilaku siswa dan mendorong membolos dan merokok diam-diam di luar. Karena terbatasnya kerangka pengawasan, kekurangan pendidikan, dan sikap santri yang terkadang sulit diarahkan karena pengaruh teman-temannya sendiri, kekurangan panti santri juga sangat mempengaruhi perkembangan karakter pengganti. Selain itu, kerangka dasar yang memadai dan pendidik model adalah variabel pendukung.

Sesuai dengan penemuan persepsi sebelumnya, masalah ini, khususnya perubahan dalam cara seseorang berperilaku karena dampak lingkungan, diingat untuk hipotesis humanisme perilaku B.F. Skinner. Ini menunjukkan bahwa spekulasi ini mencoba untuk memahami metode perilaku yang terjadi melalui hasil yang mengikuti nanti. Ia mencoba menjelaskan perilaku di masa sekarang melalui konsekuensi yang mungkin terjadi di masa depan karena ia begitu nyata secara metafisik (Ramdani, et.al., 2021:489). Hubungan historis antara konsekuensi perilaku penghibur dan cara berperilaku saat ini yang penting untuk melakukan sosiolog. Cara berperilaku saat ini dipengaruhi oleh hasil dari aktivitas masa lalu. Dengan mengetahui apa yang dikumpulkan dari perilaku asli di masa lalu, seseorang dapat memperkirakan apakah seorang penghibur akan melakukan sesuatu yang hampir sama (pengulangan) dalam situasi yang sedang berlangsung.

SIMPULAN

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam Membentuk Karakter Santri di Era Modernisasi menjadi fokus kajian ini. Seperti yang ditunjukkan oleh penemuan penelitian dan penyelidikan, Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah telah melakukan pendidikan karakter tanpa mengambil pelajaran lama, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter, misalnya nilai-nilai kepribadian yang ketat, mandiri, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, kesopanan, kepercayaan, resistensi (*tasamuh*), cinta tanah air dan gotong royong (*ta'awun*) melalui teknik pengajaran pembiasaan kegiatan keagamaan. Hubungan santri yang baik, misalnya tentang menghormati kyai, ustadz, dan santri lainnya, lingkungan sekitar, orang tua, kesopanan, kelembutan saat berbicara, jujur, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab atas semua kewajiban dan komitmen, toleransi, cinta kebersihan, dan kecintaan terhadap sains, harus terlihat dari cara siswa menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainudin, et.al. (2017). "Tradisi Keilmuan Dalam Dunia Pesantren Dan Pendidikan Formal". *Jurnal Schemata*, 6(1), 81–92.
- Hasyim, Muhammad. (2016). "Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid". *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 168-192.
- Jannah, Raudatul, Nurul Yakin, dan Emawati. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)". *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 9(2), 171-188.
- Rahmah, Zainatur. (2022). "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Palangkaraya". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(6), 282-289.
- Ramdani, Ajat Rukajat, dan Yayat Herdiana. (2021). "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid 19". *Jurnal Kinerja*, 18(3), 483-491.
- Silfiyasari, Mita dan Ashif Az Zhafi. (2020). "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (ke-19)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syafe'i, Imam. (2017). "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.

- Syahri, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner) (I)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ulum, Miftachul. (2018). “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren”. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 382–397.
- Zulaikhah, Siti. (2019). “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93.

